

Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Berkelanjutan melalui Peningkatan Kebersihan dan Prasarana Pendukung di Pantai Tanjung Karang, Kecamatan Sekarbela, Mataram, NTB

Khalimatul Sa'diyah¹, Ibrahim Ali²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

²Pendidikan Geografi, Muhammadiyah University of Mataram, Indonesia

Khalimatusadiyah359@gmail.com, Ibrahimali@ummat.ac.id

Keywords:

Sustainable tourism, Tanjung Karang beach, cleanliness management, supporting infrastructure, qualitative case studies, community-based governance, snapshot study.

Abstract: This study aims to examine strategies for developing sustainable coastal tourism through improving cleanliness and providing supporting infrastructure at Tanjung Karang Beach, Sekarbela District, Mataram City, West Nusa Tenggara. The approach used is descriptive qualitative with a case study method to understand the social dynamics and environmental conditions of the coastal area in a contextual manner. Data was collected through semi-structured interviews with five key informants, consisting of two local merchants and three fishermen, who actively interact with the coastal area. The interviews were conducted in one day as a snapshot study to capture the actual reality on the ground. The research findings indicate that the quality of beach cleanliness remains low and public facilities are severely limited, due to the lack of attention and involvement from the local government. Conversely, the local community has actively taken the initiative to maintain the environment and provide basic facilities for visitors. These findings suggest significant potential for community-based tourism management. Therefore, a collaborative model between the government, community, and tourism stakeholders is needed to strengthen cross-sectoral synergy in achieving sustainable tourism. Further studies are recommended to evaluate the long-term ecological impacts and spatial mapping on economic sustainability and the well-being of coastal fishermen.

Kata Kunci:

Pariwisata Berkelanjutan, Pantai tanjung karang, Pengelola kebersihan, Prasarana mendukung, Studi kasus kualitatif, Tata kelola berbasis komunitas, Snap shot study.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan pariwisata pantai berkelanjutan melalui peningkatan kebersihan dan penyediaan prasarana pendukung di Pantai Tanjung Karang, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, untuk memahami dinamika sosial dan kondisi lingkungan kawasan pantai secara kontekstual. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap lima narasumber utama, terdiri dari dua pedagang lokal dan tiga nelayan, yang secara aktif berinteraksi dengan kawasan pantai. Wawancara dilaksanakan dalam satu hari sebagai bentuk studi snapshot untuk menangkap realitas lapangan secara aktual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas kebersihan pantai masih rendah dan fasilitas umum sangat terbatas, disebabkan oleh minimnya perhatian dan keterlibatan pemerintah daerah. Sebaliknya, masyarakat lokal telah berperan aktif secara mandiri dalam menjaga lingkungan dan menyediakan fasilitas dasar bagi pengunjung. Temuan ini mengindikasikan potensi besar masyarakat dalam tata kelola pariwisata berbasis komunitas. Oleh karena itu, dibutuhkan model kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku wisata untuk memperkuat sinergi lintas sektor dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Studi lanjutan disarankan untuk mengevaluasi dampak ekologis jangka panjang dan pemetaan spasial terhadap keberlanjutan ekonomi serta kesejahteraan nelayan pesisir.

Article History:

Received: 28-06-2025

Online : 08-08-2025



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan salah satu sektor dengan pertumbuhan tercepat di dunia dan sudah dianggap sebagai penyumbang utama dan sekaligus penyumbang perubahan di lingkungan yang rentan terhadap perubahan dampak iklim (Srinonil et al., 2020). Pariwisata juga merupakan salah satu sektor yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah (Fadilla, 2024). Dalam mengambil rencana untuk meningkatkan pendapatan daerah pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah yang diharapkan dapat mendorong pembangunan ekonomi. dari perspektif umum proses pembangunan pariwisata telah dianggap sebagai aktivitas dimensi kehidupan pembangunan pariwisata yang melibatkan aspek sosial budaya, ekonomi dan politik. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 3 UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa "Pariwisata adalah salah satu ragam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan pelayanan yang telah diberikan oleh masyarakat, pengusaha pemerintah daerah" (Salahudin, 2022).

Potensi pariwisata yang ada di Indonesia merupakan salah satu sektor bisnis unggulan yang dapat memberikan sumber devisa negara, mengenalkan ciri khas panorama keindahan alam maupun budaya bangsa Indonesia serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat terdampak (Iwan, 2016). Pentingnya peranan pariwisata sebagai rujukan sebagian orang dalam kegiatan individu maupun berkelompok untuk memuaskan atau membahagiakan diri dengan hiburan dan menghabiskan waktu luang serta merelaksasi pikiran yang sudah jenuh. Kebutuhan akan pariwisata yang semakin meningkat menyebabkan perlunya adanya pengembangan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kebijakan pemerintah berperan penting dalam mendukung atau menghambat kemandirian ekonomi (Septiya Fahmi Rezi & Ali, 2024).

Ekonomi Peran pariwisata sebagai sektor bisnis unggulan memberikan dampak pada pembangunan ekonomi di berbagai daerah yang mempunyai potensi pariwisata. Peran pariwisata dalam suatu industri secara perkembangannya mempengaruhi sektor-sektor industri lain disekitarnya (Isa et al., 2025). Heriawan (2004) menjelaskan bahwa pemerintah sedang gencar mengembangkan sektor pariwisata karena memiliki peranan yang penting dalam perekonomian. Pengembangan pariwisata perlu dilanjutkan dan ditingkatkan melalui perluasan, pemanfaatan sumber dan potensi pariwisata nasional, sehingga diharapkan mampu mendorong dan menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya (Arianti, 2014).

Oleh karena itu konsep kepariwisataan berkelanjutan perlu mendapatkan pengayaan teoretis dan empiris. Saat ini pengembangan pariwisata masih berada dalam jebakan pendekatan pertumbuhan ekonomi semata. Kepentingan dasar pendekatan pertumbuhan ekonomi adalah cara meraih keuntungan tanpa perhatian terhadap aspek kebudayaan dan lingkungan. Pariwisata dilihat dari jumlah wisatawan dan pengeluaran uang. Paradigma lama mengenai kepariwisataan ini cenderung mengeksploitasi alam, Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Energi. Kualitas interaksi pengunjung dengan masyarakat penerima pengunjung juga menjadi salah satu poin (Kristiono & Susilo, 2021). Pariwisata yang menguntungkan masyarakat setempat. Pengusaha pariwisata melakukan kegiatan yang terbaik untuk mempekerjakan dan melatih masyarakat lokal, membeli persediaan-persediaan lokal, dan menggunakan jasa-jasa yang dihasilkan dari masyarakat local (Titing Koerniawati, 2022)

Kebersihan merupakan faktor penting dalam membentuk persepsi positif wisatawan terhadap kualitas destinasi pantai. Studi Ariza et al. (2014) menunjukkan bahwa keberadaan sampah di pantai dapat mengurangi minat wisatawan hingga 40%. Selain itu, prasarana pendukung seperti fasilitas sanitasi, tempat sampah, tempat istirahat, dan jalur evakuasi darurat juga berkontribusi dalam menciptakan pengalaman wisata yang aman, nyaman, dan inklusif

(Prabpriree et al., 2016). Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, potensi pariwisata yang besar justru dapat berbalik menjadi sumber degradasi lingkungan dan ketidaknyamanan bagi pengunjung. Penelitian terdahulu telah banyak membahas mengenai pengaruh kebersihan pantai dan fasilitas pendukung terhadap kepuasan wisatawan di berbagai lokasi, seperti Pantai Nirwana di Sulawesi (Nuryadin et al., 2016) dan pantai-pantai bersertifikasi Blue Flag di Eropa (De Jesús Jaimes et al., 2022). Wilayah pesisir dan pulau – pulau kecil adalah wilayah yang berpotensi untuk dijadikan andalan sebagai modal utama dalam membangun suatu daerah (DKP Lobar, 2016; Sukuryadi et al., 2021). Walaupun mempunyai potensi yang besar, wilayah pesisir dan pulau – pulau kecil harus dikelola secara benar agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan (Sukuryadi et al., 2022). Namun demikian, kajian strategis yang mengintegrasikan aspek kebersihan dan prasarana secara kontekstual dalam satu model pengembangan destinasi masih terbatas, khususnya di kawasan pesisir urban seperti Pantai Tanjung Karang yang memiliki karakter sosial dan budaya khas masyarakat Sasak-Mataram.

Pantai Tanjung Karang yang terletak di Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu destinasi wisata favorit masyarakat lokal. Keindahan alam, pemandangan matahari terbenam, serta aktivitas rekreasi seperti perahu wisata dan kuliner khas menjadikan pantai ini memiliki daya tarik tersendiri. Meskipun demikian, berdasarkan observasi awal dan pemberitaan lokal, masih terdapat persoalan serius terkait kebersihan pantai, seperti penumpukan sampah plastik di area wisata dan kurangnya fasilitas pendukung yang memadai seperti toilet ramah disabilitas, papan informasi, dan sistem pengelolaan limbah yang baik.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memahami kondisi kebersihan dan prasarana di Pantai Tanjung Karang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan lima narasumber yang terdiri dari dua pedagang dan tiga nelayan lokal. Wawancara dilaksanakan dalam satu hari, sebagai bentuk studi snapshot untuk menggambarkan situasi terkini di lokasi penelitian secara mendalam.

Kualitatif deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam (kondisi pantai, persepsi masyarakat) melalui perspektif langsung dari informan (Fadli, 2021). Studi kasus (case study), karena Anda meneliti secara intensif pada satu lokasi spesifik yaitu Pantai Tanjung Karang, dengan fokus pada kondisi lingkungan dan sarana pendukung pariwisata. Wawancara semi-terstruktur, karena Anda memiliki panduan pertanyaan namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi informasi yang muncul selama wawancara. Penelitian snapshot atau cross-sectional case study. Ini adalah bentuk studi kasus jangka pendek yang bertujuan untuk menangkap kondisi aktual dalam satu waktu tertentu cocok untuk penelitian eksploratif atau awal sebelum dilakukan studi lanjutan. (Stors & Baltes, 2018).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Aktual Pantai Tanjung Karang: Potret Ketidakterpenuhan Sarana dan Kebersihan

Sampah merupakan material yang dibuang sebagai sisa dari hasil produksi industri maupun rumah tangga. Definisi lain dari sampah adalah benda-benda yang sudah tidak terpakai oleh makhluk hidup dan menjadi benda buangan (Amasuomo & Baird, 2016) (Hirsan et al., 2021). Sayangnya, kesadaran masyarakat setempat dan wisatawan dalam pengelolaan sampah masih tergolong rendah. Akumulasi sampah plastik yang mencemari pesisir pantai dan area wisata lainnya dapat mengancam keberlanjutan ekosistem darat dan laut (Thushari &

Senevirathna, 2020). Jika tidak segera ditangani, kondisi ini berpotensi merusak citra destinasi wisata serta mengganggu kelangsungan ekonomi masyarakat yang bergantung pada sektor pariwisata (Rahmat et al., 2025). Hubungan antara pembangunan infrastruktur dan peningkatan kesejahteraan ekonomi sangat erat dan saling menguntungkan.(Ali, 2024). Tingkat pertumbuhan populasi manusia telah menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam produksi sampah. Salah satu dampak dari pertumbuhan ini adalah masalah pengelolaan sampah yang semakin mendesak untuk diselesaikan (Alawiyah et al., 2022) (Sukuryadi et al., 2024).

Data dari wawancara dengan dua pedagang lokal, Ibu Suparti dan Ibu Anisa, menunjukkan bahwa kondisi Pantai Tanjung Karang saat ini sangat memprihatinkan. Banyak ditemukan sampah berserakan, fasilitas umum seperti toilet, tempat sampah, dan area istirahat minim atau bahkan tidak tersedia. Para pedagang merasa harus secara mandiri menyediakan fasilitas dasar bagi wisatawan, seperti tempat duduk dan kantong sampah. Berdasarkan pengakuan Ibu Suparti dan Ibu Anisa, kondisi kebersihan pantai sangat memprihatinkan, dengan banyaknya sampah yang berserakan di sepanjang pesisir. Prasarana yang tersedia seperti brugak (gazebo tradisional) dan area bermain anak-anak dilaporkan sudah rusak dan tidak layak pakai. Selain itu, keberadaan banyak perahu nelayan di sepanjang garis pantai dinilai mengganggu pemandangan alam, sehingga menurunkan nilai estetika kawasan wisata tersebut. Lebih lanjut, menurut Ibu Suparti, perhatian dan dukungan dari pemerintah daerah terhadap pengelolaan pantai dinilai sangat minim, sehingga berbagai permasalahan tersebut tidak mendapatkan penanganan yang memadai.

Ketiadaan fasilitas dan buruknya manajemen kebersihan menunjukkan lemahnya perhatian pemerintah daerah terhadap pengelolaan pantai sebagai kawasan wisata strategis. Jika kondisi pantai terjaga kebersihannya, kawasan ini dapat menjadi tujuan wisata yang ramai dan menjanjikan bagi perekonomian lokal. Keberadaan masyarakat yang peduli dan bersedia melakukan gotong royong untuk membersihkan pantai menunjukkan adanya modal sosial yang kuat dalam menjaga lingkungan. Hal ini mencerminkan belum adanya sinergi antarpemangku kepentingan dalam mewujudkan prinsip pariwisata berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan studi oleh Mowforth & Munt (2016) yang menyatakan bahwa salah satu indikator pariwisata berkelanjutan adalah ketersediaan infrastruktur dan kebersihan yang memadai sebagai prasyarat kenyamanan dan konservasi kawasan wisata. Jika tidak dikelola, daya tarik destinasi akan terus menurun.

- a. Minimnya Sarana & Prasarana Wisata
- b. Tidak Tersedianya Tempat Sampah, Toilet, Tempat Duduk
- c. Penurunan Kualitas Kebersihan Pantai
- d. Ketidaknyamanan Wisatawan & Beban Tambahan pada Warga Lokal

2. Perspektif Nelayan Lokal: Ketergantungan Ekologis dan Keterancaman Ekonomi

Hasil wawancara dengan tiga nelayan, Pak Mur, Pak Herman, dan Pak Mahat, menunjukkan bahwa laut tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga ruang hidup yang sangat rentan terhadap pencemaran dan over-konsumsi. Mereka menyampaikan bahwa meningkatnya sampah di pesisir memperburuk hasil tangkapan dan mengganggu proses pemeliharaan alat tangkap seperti jaring. Pantai Tanjung Karang merupakan salah satu kawasan pesisir yang menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat lokal, khususnya para nelayan. Pak Mur, Pak Herman, dan Pak Mahat, yang sedang melakukan aktivitas perbaikan jaring ikan, memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dihadapi pantai ini dari sudut pandang masyarakat yang sehari-hari bergantung pada laut.

- a. Meningkatnya Sampah Laut dan Pesisir
- b. Menurunnya Hasil Tangkapan & Produktivitas Alat
- c. Terancamnya Ekonomi Rumah Tangga Nelayan
- d. Ketergantungan Tinggi terhadap Keseimbangan Ekosistem Laut

Ketergantungan masyarakat pada sumber daya laut memperkuat argumen bahwa degradasi lingkungan pesisir tidak hanya menjadi persoalan ekologi, tetapi juga sosial-ekonomi. Jika ekosistem rusak, maka keamanan pangan dan pendapatan masyarakat pesisir ikut terancam. Hal ini diperkuat oleh temuan UNEP (2019), yang menjelaskan bahwa ekowisata berbasis laut membutuhkan manajemen limbah dan perlindungan habitat agar keberlanjutan ekonomi masyarakat tetap terjaga. Kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan kemiskinan. 3 tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih di bawah sektor-sektor lain, termasuk sektor pertanian agraris (Ibrahim et al., 2022).

3. Peran Strategis Komunitas dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Baik pedagang maupun nelayan lokal menunjukkan inisiatif mandiri untuk menjaga fungsi kawasan wisata, mulai dari menyediakan fasilitas, membersihkan area sekitar, hingga berbagi informasi dengan wisatawan mengenai tata tertib lingkungan. Hal ini menandakan adanya social capital lokal yang potensial sebagai basis pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Masyarakat bukan hanya pelaku ekonomi, tetapi juga penjaga nilai-nilai keberlanjutan.

- a. Rendahnya Peran Pemerintah
- b. Inisiatif Lokal: Menyediakan Sarana, Edukasi Wisatawan
- c. Partisipasi Aktif Komunitas dalam Pengelolaan Wisata
- d. Penguatan Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat

Literatur seperti Scheyvens (1999) menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Ketika masyarakat diberi ruang dan dukungan yang memadai, mereka akan menjadi agen utama dalam menjaga kelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekonomi destinasi. Kekayaan perairan laut Indonesia merupakan potensi yang sangat besar dalam meningkatkan pembangunan dan perekonomian masyarakat Indonesia (Sukuryadi & Ali, 2018). Dan salah satunya yaitu Pantai Tanjung Karang yang terletak di Kecamatan sekarbela. Pantai Tanjung Karang sebenarnya memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata bahari yang unggul. Jika kebersihan pantai dapat dijaga secara berkelanjutan, maka akan terbuka peluang bagi pengembangan ekonomi lokal, baik melalui sektor perikanan maupun pariwisata. Keterlibatan masyarakat, seperti yang sudah dilakukan dengan menyediakan fasilitas secara mandiri, menunjukkan adanya semangat gotong royong dan inisiatif lokal yang kuat. Dengan adanya pelatihan, dukungan anggaran, serta promosi dari pemerintah atau pihak swasta, potensi ini dapat dioptimalkan menjadi kekuatan penggerak pembangunan daerah pesisir.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Strategi pengembangan pariwisata pantai berkelanjutan di Pantai Tanjung Karang, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB, menuntut sinergi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku wisata dalam penyediaan prasarana pendukung dan pengelolaan kebersihan kawasan. Minimnya fasilitas umum dan lemahnya peran pemerintah menyebabkan beban pemeliharaan lingkungan berpindah ke masyarakat, padahal mereka memiliki potensi sosial yang kuat untuk

dilibatkan dalam tata kelola berbasis komunitas demi menjamin keberlanjutan ekonomi, ekologi, dan sosial wilayah pesisir. Studi lanjut perlu dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas model kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan wisata pesisir berbasis komunitas. Selain itu, riset berbasis spasial dan ekologi diperlukan untuk memetakan dampak akumulatif pencemaran terhadap produktivitas laut dan kesejahteraan nelayan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga dalam proses pengumpulan data, khususnya kepada Ibu Suparti, Ibu Anisa, Pak Mur, Pak Herman, dan Pak Mahat selaku warga lokal Pantai Tanjung Karang. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat setempat dan seluruh pihak yang terlibat dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada pembimbing akademik, rekan sejawat, serta institusi yang telah memberikan arahan, dukungan, dan fasilitas yang memungkinkan tersusunnya artikel ini dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat pesisir di Indonesia.

REFERENSI

- Ali, I. (2024). Analisis Dampak Kebijakan Pembangunan Sarana dan Prasarana Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Desa. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 22, 328–335.
- Arianti, D. (2014). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian dan Keruangan Kota Bukittinggi (Pendekatan Analisis Input Output). *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2(3), 183. <https://doi.org/10.14710/jwl.2.3.183-196>
- De Jesús Jaimes, Á., Rodríguez, C., Sampedro, M. L., Juárez, A. L., & Bedolla, R. (2022). Environmental Perceptions of Tourists At Blue Flag-Certified Beaches in Acapulco, Mexico. *Tourism in Marine Environments*, 17(1), 165–178. <https://doi.org/10.3727/154427322X16577866736017>
- Fadilla, H. (2024). Pengembangan Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Pendapatan Daerah di Indonesia. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.37985/benefit.v2i1.375>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hirsan, F. P., Ibrahim, I., Salikin, S., Ghazali, M., & Nurhayati, N. (2021). Pelatihan Pengelolaan Sampah Sisa Makanan Restoran Apung Berbasis Agen Biologi Black Soldier Fly (BSF). *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(3). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i3.979>
- Ibrahim, I., Setiadi, S., Saleh, M., Gani, A. A., Mintasrihardi, M., Am, J., Mas'ad, M., & Kamaluddin, K. (2022). Karakteristik BUMDes Pesisir pada Kawasan Pertambangan Emas di Kecamatan Maluku Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 14–23. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.35080>
- Isa, M. M., Indarjo, A., & Pratikto, I. (2025). *Strategi Pengembangan Ekowisata Rekreasi Pantai Berbasis Keterlibatan Stakeholder di Pantai Bandengan, Jepara*. 14(2), 327–340.
- Iwan, S. (2016). Potensi Destinasi Wisata Di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu&Call for Papers Unisbank (Sendi_U)*, 1–23.
- Kristiono, R., & Susilo, D. (2021). Paradigma Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia dalam Perspektif Sosiologi Lingkungan. *Jurnal Indonesia Maju*, 1(1), 49–64.
- Nuryadin, M. A., Sugiri, A., Analisis, J., Fasilitas, K., Objek, D., Pantai, W., Kota, N., & Jurnal, B. (2016). TEKNIK PWK (Perencanaan Wilayah Kota) Analisis Ketersediaan Fasilitas Di Objek Wisata Pantai Nirwana Kota Baubau How to cite (APA 6th Style). *Teknik PWK (Perencanaan*

- Wilayah Dan Kota*), 12(4), 264–271. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Prabprirree, M., Maneenetr, T., Siriwong, P., & Yaipool, K. (2016). Implementing sustainable beach tourism management framework for the royal coast cluster, Thailand. *Asian Social Science*, 12(8), 146–153. <https://doi.org/10.5539/ass.v12n8p146>
- Rahmat, N. I., Asdiani, H., & Ghaffar, A. A. (2025). *Pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan sampah di ITDC Mandalika untuk keberlanjutan ekosistem pariwisata*. 9, 599–606.
- Salahudin Saiman, S. G. L. (2022). Studi Pembangunan Infrastruktur Pariwisata. *Jurnal Kawistara*, 12(3), 341. <https://doi.org/10.22146/kawistara.65838>
- Septiya Fahmi Rezi, L., & Ali, I. (2024). Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Kemandirian Ekonomi Desa: Perspektif Pengelolaan Sumber Daya Alam. *Seminar Nasional Lppm Ummat*, 3(0), 579–590. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/23813>
- Srinonil, S., Nitivattananon, V., Noithammaraj, P., & Nitisoravut, R. (2020). Tourism governance for coastal urbanization and environment with changing climate on Koh Chang Island, Thailand. *GMSARN International Journal*, 14(2), 82–88.
- Stors, N., & Baltes, S. (2018). Constructing urban tourism space digitally: A study of Airbnb listings in two Berlin neighborhoods. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 2(CSCW). <https://doi.org/10.1145/3274435>
- Sukuryadi, Anshari, L. M. R., Gunadi, P. E., Johari, H. I., Ibrahim, Adiansyah, J. S., Nurhayati, Mas'ad, Sabri, M., & Palahuddin. (2024). Pendekatan pengelolaan sampah TPA Regional Kebong Kongok. *SELAPARANG: Jurnal ...*, 7(4), 3002–3011. <http://112.78.38.8/index.php/jpmb/article/view/21004%0Ahttp://112.78.38.8/index.php/jpmb/article/download/21004/8439>
- Sukuryadi, S., & Ali, I. (2018). Pemetaan Potensi Sumberdaya Wilayah Pesisir Selatan Kabupaten Lombok Timur Dengan Aplikasi Sistem Informasi Geografis. *Paedagogia | FKIP UMMat*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.31764/paedagogia.v6i1.102>
- Sukuryadi, S., Johari, H. I., Ibrahim, I., Adiansyah, J. S., Nurhayati, N., Rochayati, N., Mas'ad, M., Herianto, A., Khosiah, K., & Mayasari, D. (2022). Penyusunan Perencanaan Pesisir Berbasis Isu Wilayah Di Desa Lembar Lombok Barat. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1154. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i3.9506>
- Titing Koerniawati, F. (2022). Destinasi Wisata, Sumber Daya Manusia Pariwisata Dan Pariwisata Berkelanjutan. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i1.52>